

Tahun 5 Nomor 1 Mei 2013 : 1 - 92

ISSN : 2085 - 8183

# JURNAL STUDI SOSIAL

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5 Malang, 65145, Telp./fax. (0341) 580311

lap2m@unma.ac.id, Email: inf@lap2m.unma.ac.id

**JURNAL STUDI SOSIAL**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN**  
**KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
**UNIVERSITAS NEGERI MALANG**  
**Tahun 5, Nomor 1, Mei 2013**  
**ISSN: 2085-8183**

---

Terbit dua kali setahun (Mei dan Nopember): ISSN 2085-8183  
berisi tulisan ilmiah berupa kajian konseptual dan hasil-hasil penelitian  
bidang sosial dan humaniora

---

**Ketua Penyunting**  
Ahmad Munjin Nasih

**Wakil Ketua Penyunting**  
Siti Nurrochmah

**Penyunting Pelaksana**  
Margono  
Maryaeni  
Yazid Basthomi  
Haryono  
Fattah Hanurawan  
Nur Chasanah

**Pelaksana Tata Usaha**  
Yusniawati

---

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145, Gedung H4. Telepon: (0341) 551312, Pesawat 484. Faks (0341) 580311. E-mail: info@lp2m.um.ac.id.

---

JURNAL STUDI SOSIAL diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang, Ketua: Toto Nusantara, Sekretaris: Gatot Isnani, Kabag Tata Usaha: Aminarti S. Wahyuni

---

Jurnal ini diterbitkan di bawah pembinaan Tim Pengembang Jurnal dan Berkala Universitas Negeri Malang: Pembina, Suparno, Penanggung Jawab: Kusmintardjo, Ketua: Ali Saukah, Anggota: Suhadi Ibnu, Guntur Waseso, Amat Mukhadis, Margono, Effendy, Imam Agus Basuki, Amin Sidiq, Aminarti S Wahyuni, Ma'arif, Pem bantu Teknis: Akhmad Munir, Yamin, Prihatini Retnaningsih Fitria Puji Harmini, Pelaksana Administrasi: Imam Gozali, Syamsul Bakhri, Ani Yuniarti

---

Dicetak oleh:  
**CV. Bintang Sejahtera Printing & Publishing**  
Jln. Sunan Kalijaga No.7AA Malang, Tlp 0341-7744383. Faks. (0341) 556455  
E-mail: cetakterbit.bs@gmail.com

# JURNAL STUDI SOSIAL

Tahun 5, Nomor 1, Mei 2013

ISSN: 2085-8183

---

## DAFTAR ISI

- |  |  |
|--|--|
| <i>Anik Dwiastuti, dkk</i><br>UM                                   | Upaya Menciptakan Wirausaha Baru dari Kalangan Ibu-Ibu Rumah Tangga dengan Model Pendampingan dan Konsultasi Bisnis, 1 – 7 |
| <i>Abu Amar Bustomi</i><br>STAI Solahudin<br>Pasuruan              | Jati Diri Mahasiswa; Kajian Sosiofilosofis Pendidikan Tinggi yang Memanusiakan Mahasiswa, 8-19                             |
| <i>Musthofa Kamal</i><br>UM  | Kajian Jender Dalam Sastra Muslim Kontemporer; Hubungan antara Lingkungan Sosial Pengarang – Karya – Pembaca, 20-31        |
| <i>Dewa Agung Gede Agung</i><br>dan <i>A. Syukur Ibrahim</i><br>UM | Wisata Niaga Tradisional di Malang Raya, 32-40   |
| <i>Wasis, dkk</i><br>UM  | Pola Budaya dan Kinerja Manajemen Organisasi Subak; Studi Kasus Pada Masyarakat Subak, 41-50                               |
| <i>A. Munjin Nasih dan</i><br><i>Joko Suyono</i>                   | Pluralisme Agama dalam Sorotan Elit Agama Islam Di Malang Raya, 51-62  |
| <i>Ali Mas'ud</i><br>IAIN Sunan Ampel<br>Surabaya                  | Kerjasama Orangtua dan Guru Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja, 63-72   |
| <i>Anggaunita Kiranantika</i><br>UM                                | Ledakan Urbanisasi dan Motif Urbanis dalam Tinjauan Sosiologis 73-76   |
| <i>Nur Hadi</i><br>UM  | Perilaku Adat Efektif Petani Sayur Tengger Pada Lahan Miring Di Kantong Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BTS), 77-92   |

## PLURALISME AGAMA DALAM SOROTAN ELIT AGAMA ISLAM DI MALANG RAYA

Ahmad Munjin Nasih

Joko Sayono

Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra (FS), Universitas Negeri Malang  
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

***Abstract:** Religious pluralism has become one of the contemporary discourses that are often discussed of the late 20th century. This discourse actually want to bridging interfaith relations that latter often shows disharmonies face with the many conflicts in the name of religion as the source of the problem. Malang as one of the region at the center of the development of the great religions of the East Java has a great potential for the emergence of sectarian conflict. Considering that the study was conducted. The purpose of this study is to reveal about elite understanding of Islam among the NU and Muhammadiyah in understanding of religious pluralism which includes meanings of religious pluralism and religious pluralism implications for religious belief. In addition, to explain the steps of prominent figure of NU and Muhammadiyah in building a religious harmony and the prevention of religious conflict that may be caused by a plurality of religious understanding. The research method used in this research is descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that there is a fundamental difference between the elite understanding of NU and Muhammadiyah.*

***Keywords:** pluralism, harmony, NU and Muhammadiyah*

**Abstrak:** Pluralisme agama telah menjadi salah satu wacana kontemporer yang sering dibicarakan akhir-akhir abad 20. Wacana ini sebenarnya ingin menjembatani hubungan antaragama yang belakangan seringkali menunjukkan wajah disharmonis dengan banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama sebagai sumber permasalahannya. Malang Raya sebagai salah satu wilayah yang menjadi pusat pengembangan agama-agama besar untuk wilayah Jatim memiliki potensi besar terhadap munculnya konflik antar umat. Atas pertimbangan itulah penelitian ini dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengungkap tentang pemahaman elit agama Islam dari kalangan NU dan Muhammadiyah dalam memaknai pluralisme agama yang meliputi makna pluralisme agama dan implikasi pluralisme agama terhadap keyakinan beragama. Selain itu juga untuk menjelaskan langkah-langkah ulama NU dan Muhammadiyah dalam membangun harmonisasi kehidupan beragama dan upaya pencegahan terhadap konflik keagamaan yang mungkin disebabkan oleh pluralitas pemahaman keagamaan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbendaan yang mendasar antara pemahaman elit NU dan Muhammadiyah tentang pluralisme.

**Kata Kunci:** Pluralisme, harmoni, NU dan Muhammadiyah

Beberapa tahun belakangan ini pluralisme agama semakin marak diperbincangkan, terutama setelah MUI mengeluarkan fatwa haram terhadap paham pluralisme agama pada pertengahan tahun 2005 dalam Munasnya yang ke-VII. Reaksi pun bermunculan dikalangan tokoh agama, sebagian menerima dan sebagian

lagi menolak. Pada 27 Mei 2007 misalnya, google mencatat 391.000 situs yang memuat kata 'pluralisme Indonesia'. Pluralisme menjadi entri penting dalam kamus besar negara multikultural seperti Indonesia. Dan agaknya semakin penting dimasa mendatang.

Para tokoh agama, khususnya dari jajaran pengurus pusat NU dan Muhammadiyah di Jakarta, silih berganti berkomentar secara seporadis tentang fatwa tersebut di berbagai media massa. Karena bersifat spontanitas, komentar yang dikeluarkan terkesan reaksional dan parsial. Pandangan mereka pun belum tentu merepresentasikan suara organisasi atau para ulama NU dan Muhammadiyah di daerah. Hal ini bisa terjadi sebab secara organisatoris dalam hal berfatwa ulama NU dan Muhammadiyah di daerah mempunyai independensi yang tinggi dan tidak bisa dicampuri oleh pengurus NU atau Muhammadiyah pada level di atasnya. Karena itu, sangat dimungkinkan ada perbedaan pendapat antar ulama NU dan Muhammadiyah di daerah dengan di pusat.

Perdebatan akan sangat mudah menggejala di tengah-tengah masyarakat karena fatwa MUI bukan merupakan hukum positif yang mengikat seperti kehadiran undang-undang atau peraturan pemerintah yang mengatur kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Selain itu, Fatwa MUI yang dikeluarkan sebagai reaksi terhadap fenomena yang terjadi selama ini terkesan tanpa analisa mendalam terhadap persoalan yang difatwakan. Hal ini yang menjadi penyebab terjadinya friksi-friksi pendapat sebagai reaksi terhadap fatwa yang oleh sebagian tokoh dianggap sebagai sikap reaktif yang justru mempertegas bahwa MUI hanyalah kepanjangan tangan dari pemerintah.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai patokan dalam melakukan penelitian ini, parameter yang digunakan mengacu kepada teori yang dikembangkan oleh Bogdan dan Biklen (1998) serta Lincoln dan Guba (1985). Parameter tersebut adalah bersifat alamiah, menggunakan peneliti sebagai alat pengumpul data (*human instrument*), dan menggunakan analisis data secara induktif.

Dalam penelitian ini, akan dikumpulkan data berupa kata-kata, situasi setting dan beberapa dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Kata-kata dimaksud adalah berasal dari para informan kunci, yakni para elit agama Islam di Malang Raya. Untuk lebih memfokuskan kajian, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kepada para elit dari Ormas Islam terbesar, yakni NU dan Muhammadiyah. Adapaun data yang dimaksud digali melalui teknik wawancara. Di samping itu juga akan diambil data berupa situasi setting penelitian serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Untuk menjangkau data tersebut akan dilakukan pengamatan.

Informan kunci yang akan menjadi sumber data yaitu para pengurus NU dan Muhammadiyah di Malang Raya dan para tokoh NU dan Muhammadiyah yang tidak berada pada jajaran struktural. Dari informan kunci tersebut diharapkan dapat dijelaskan secara rinci tentang pandangan mereka terhadap pluralisme dan bagaimana konsep mereka dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah pluralitas agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hal-hal yang dibahas dalam bagian ini adalah (1) makna pluralisme menurut pandangan para elit Agama Islam, (2) implikasi pluralisme terhadap keyakinan

beragama, (3) langkah-langkah kongkrit NU dan Muhammadiyah dalam mengembangkan kehidupan keagamaan yang harmonis di tengah pluralitas Agama, (4) upaya pencegahan terjadinya konflik keagamaan yang disebabkan oleh pluralitas pemahaman keagamaan

### Makna Pluralisme Agama

Dari hasil wawancara dengan para elit agama Islam di Malang Raya diketahui bahwa secara umum para tokoh agama Islam di Malang Raya, baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah memahami pluralisme agama sebagai suatu yang berbeda dengan pluralitas agama. Bagi mereka dua istilah tersebut (pluralisme dan pluralitas) selama ini masih sering disalahartikan. Pluralisme agama yang mendapat imbuhan *isme* diartikan sebagai sebuah keyakinan tentang kebenaran agama-agama. Sementara itu, pluralitas agama dipahami sebagai keanekaragaman agama-agama. Ia merupakan realitas agama yang sangat beragam, dan menjadi *grand desain* dari Allah SWT.

KH. Hamzawi, Rosi Syuriah NU Kota Malang berpandangan bahwa perlu adanya kejelasan arti atau pengertian tentang pluralisme dan pluralitas. Hal ini diperlukan, karena kedua term tersebut memiliki perbedaan yang sangat fundamental. Sebab pluralisme agama menganggap bahwa seluruh agama yang ada di muka bumi ini adalah benar. Padahal menurut KH. Hamzawi, kesamaan kebenaran tersebut berada pada wilayah *mu'amalah* (interaksi sosial). Jadi agama apapun pasti melarang umatnya untuk tidak melakukan zina, pencurian dan lain sebagainya.

KH. Hamzawi sangat keberatan bahkan tidak setuju jika kesamaan kebenaran tersebut diposisikan pada wilayah *I'tiqodiya* (keyakinan). Sebab menurutnya, keyakinan

pemeluk agama terhadap agamanya masing-masing berbeda. Tuhan yang diyakinipun juga berbeda. Dengan demikian, dapat digaris bawahi, bahwa pluralisme dalam pengertian kesamaan kebenaran dalam konteks interaksi sosial dapat dibenarkan, sedangkan pengertian pluralisme dalam konteks keyakinan agama tidak dapat dibenarkan.

Sejalan dengan pandangan KH. Hamzawi, para elit NU yang lain, seperti Gus Isroqun Najah, salah satu Wakil Ketua NU Malang, juga Gus Sirojudin Tokoh NU yang juga Ketua FKUB Batu, dan KH. M. Nafi' Pengasuh Pesma Al Hikam. Dalam Gus Isroqun Najah atau yang akrab dipanggil Gus Is, bahwa pluralisme adalah pandangan pemahaman tentang keniscayaan hidup dari berbagai komunitas. Artinya bahwa keberadaan Agama-agama merupakan bagian dari *grand desain* Allah. Ditambahkan oleh Gus Is bahwa Allah SWT. sama sekali tidak menghendaki kesatuan, melainkan keragaman. Tidak hanya dalam urusan Agama, bahkan dalam urusan selera makan sekalipun. Jadi memang Allah SWT. menghendaki keragaman apapun termasuk Agama.

Gus Is, menegaskan justru dengan perbedaan agama, Islam punya peluang untuk melakukan dakwah. Islam itu agama misi. Agama misi itu artinya Islam memiliki visi mengajak orang. Namun, yang harus ditekankan bahwa orang tidak boleh memahami bahwa semua agama itu benar. Pemahaman yang dibangun seharusnya keragaman keyakinan merupakan sebuah keniscayaan hidup. Jadi, tidak benar juga kalau ada orang Islam berpandangan bahwa semua agama benar karena Gus Is yakin Islam itu tidak pernah menegaskan bahwa semua agama itu benar. Sekalipun masih banyak beda pendapat tentang pandangan ini namun pendapat yang mengatakan

semua agama itu benar tergolong terlalu liberal.

Memperkuat pandangan diatas, Gus Sirajudin menyatakan bahwa kalau berbicara Pluralisme Agama, maka perlu ada pengklasifikasian pluralisme Agama dalam tataran teologis dan pluralisme Agama ranah sosiologis. Lanjut beliau pluralisme agama dalam wilayah teologis itu tidak dibenarkan karena menurutnya hal itu akan mengakibatkan pencampur adukan akidah yang berpotensi merusak aturan-aturan peribadatan dari masing-masing agama. Berbeda lagi kalau pluralisme Agama dalam wilayah sosiologis, menurutnya agama itu tidak hanya serangkaian aturan antara manusia dengan Tuhan tetapi di dalamnya juga ada berbagai aturan yang menghubungkan antara manusia dengan manusia. Dari sini dia sangat mendukung semangat pluralisme agama dalam tataran sosial, karena hal ini akan menjaga kerukunan dari berbagai agama yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pengertian pluralisme agama yang ditawarkan Gus Sirajudin yang merupakan alumni Pesantren Lirboyo ini juga sama dengan pengertian yang dikatakan oleh Drs. Muhammad Nafi, pengasuh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Kota Malang. Ia mengatakan bahwa pluralisme bukan merupakan bagian dari toleransi. Karena hal itu dalam tataran teologis. Baginya, pluralisme agama justru harus bergerak pada wilayah sosiologis. Sebab, apabila pluralisme ditarik pada wilayah teologis, secara konseptual bukan saja salah akan tetapi dapat menciptakan disorientasi. Bagaimanapun juga setiap agama mempunyai konsep ketuhanan yang satu sama lain sangat berbeda, dan kalau hal ini dipaksakan maka yang terjadi adalah memaksakan sesuatu yang berbeda menjadi

sama, padahal yang demikian adalah suatu hal yang mustahil.

Berbeda dengan pandangan tokoh NU, para tokoh Muhammadiyah secara umum mengemukakan penolakannya terhadap pluralisme agama. Dalam konteks Malang Raya, secara struktural, baik Muhammadiyah Kota Malang maupun Kota Batu memiliki keseragaman pemikiran. Yaitu menolak isu spektakuler ini (pluralisme Agama). Bagi Muhammadiyah struktural, isu pluralisme Agama hanya didasari oleh akal semata. Seperti yang dikatakan oleh pimpinan Muhammadiyah Kota Batu, Nurbani Yusuf, "...tapi sebetulnya dia termenologinya hanya akal". Ia tegas mengatakan demikian, sebab secara pribadi, pemikirannya diakui lebih cenderung liberal, namun posisinya (pimpinan Muhammadiyah Kota Batu) yang tidak memungkinkan untuk mengeluarkan pemikiran-pemikirannya.

Secara mendasar Muhammadiyah Kota Batu, mendefinisikan Pluralisme Agama adalah akar dari kata plural yang berarti majemuk dan beragam. Kata plural kemudian mendapat imbuhan *isme* yang berarti faham keberagaman. Lebih lanjut pimpinan Muhammadiyah Kota Batu tersebut menyampaikan makna yang lebih luas, bahwa pluralisme Agama adalah semua Agama benar dan semua Agama baik. Jadi pluralisme Agama tidak dapat dibenarkan, ujarnya. Lebih dari itu, pluralisme Agama berupaya mencampuradukkan satu Agama dengan Agama yang lain. Hal ini tidak mungkin dilakukan, sebab dalam praktek keagamaan keseharian tidak ada satu orang pun yang berani melakukannya. Pelaku pluralisme Agama hanya pada tataran wacana saja, tidak sampai pada praktek keagamaan. Oleh sebab itu, ia mengatakan "*Tapi kan orang-orang berpikir pluralisme itu mainnya hanya ngomong doang*".

Pandangan lain tentang pengertian pluralisme agama disampaikan oleh pengurus struktural Muhammadiyah Kota Malang yang diwakilkan kepada Anas Yusuf. Ia meminjam pengertian kelompok pendukung pluralisme agama. Ia mengatakan bahwa pluralisme agama adalah semua agama benar, semua agama menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Selain itu semua pemeluk agama sama-sama memiliki peluang untuk masuk surga. Seperti halnya yang ia katakan;

Pengertian yang disampaikan tersebut ditolak, sebab menurutnya, pengertian pluralisme agama yang menyamakan kebenaran agama sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang purifikasi. Islam purifikasi menginginkan ajaran Islam harus kembali pada ajaran Islam awal. Di mana Islam pada masa awal kembali pada ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah. Jadi, Anas Yusuf, pada dasarnya berpandangan bahwa Islam sama sekali tidak pernah mengenal term pluralisme agama, melainkan pluralitas agama. Meskipun ada kelompok pendukung pluralisme agama menyitir ayat Al-Qur'an untuk memperkuat argumennya itu hanya semata-mata sebuah penafsiran yang tidak benar. Kemudian Anas Yusuf segera menyampaikan ayat Al-Qur'an yang sering kali digunakan penguat argumen para pendukung pluralisme Agama, yaitu surat Al-Hujurat ayat 13.

Menurut Anas Yusuf ayat ini sama sekali bukan ayat yang menjelaskan pluralisme agama, baik secara eksplisit (*meaning eksplisit*) maupun implisit (*meaning implisit*). Ayat ini justru menjelaskan tentang pluralitas agama. Anas tampaknya mencoba untuk lebih memperkuat argumennya dengan mengatakan bahwa ayat ini hanya sekedar menjelaskan kemajmukan ras, budaya dan lain sebagainya. Secara tegas ia mengatakan bahwa ayat tersebut tidak menunjukkan sebuah makna yang memiliki

faham agama dan ideology, melainkan membicarakan orangnya saja.

### **Implikasi Pluralisme Terhadap Keyakinan Beragama**

Dari sekian responden yang peneliti temui, masing-masing memiliki pemahaman Pluralisme Agama yang berbeda-beda dan variatif, tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tataran praktis. Tentu, pemahaman-pemahaman tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan pola berfikir mereka dalam melihat pluralisme Agama. Oleh sebab itulah, masing-masing responden memiliki pandangan yang berbeda terhadap implikasi pluralisme Agama atas keyakinan beragama.

Bertolak dari pemahaman bahwa Pluralisme Agama bergerak pada wilayah teologis yang meniscayakan tidak adanya persamaan pada masing-masing Agama, maka dalam konteks ini, KH. Hamzawi secara tegas menolak. Karena bagi KH. Hamzawi, hal itu dapat mengkaburkan *aqidah* (keyakinan). Jika hal ini terjadi, maka dapat dipastikan pemeluk Agama akan selalu mudah berpindah Agama dari Agama satu ke Agama lain.

Selama pembicaraan peneliti dengan KH. Hamzawi, tampaknya ia memiliki kerisauan terhadap landingnya wacana Pluralisme Agama. Ia khawatir akan terjadi dampak yang buruk pada Agama dan pemelunya tertentu. Ia mencontohkan perpindahan pemeluk Agama tertentu ke Agama lain. Seperti halnya "*orang Kristen ibadah di Masjid dan orang Hindu di Greja*". Apalagi jika pemahaman Agama dari salah satu pemeluk Agama tertentu tidak mendalam, ia akan menganggap bahwa Agama tidak mempunyai aturan. Sehingga perpindahan Agama tergantung pada seleranya.



Pendapat KH Hamzawi ini selaras dengan pandangan Bendahara PDM Kota Malang, Anas Yusuf. Menurutnya, pluralisme Agama akan berimplikasi pada pendangkalan aqidah. Secara garis besar, diakui Anas Yusuf bahwa dalam tubuh Muhammadiyah memang terdapat pemikiran anak-anak muda Muhammadiyah yang memiliki faham Pluralisme, namun demikian, bagi penilaian Anas mereka tidak memiliki pemahaman tentang Islam secara utuh. Selain itu, menurut Anas, pemikiran pluralisme dalam tubuh Muhammadiyah dianggap bahwa mereka tidak militan sehingga pemikiran mereka dianggap sesat dan berbahaya.

Namun demikian, hal itu tidak membawa pengaruh yang besar terhadap warga Muhammadiyah. Hal ini dibuktikan oleh Pimpinan Muhammadiyah Kota Batu. Ia mengatakan pemikiran pluralisme Agama tidak akan berimplikasi terhadap keyakinan beragama warga Muhammadiyah. Hal itu disebabkan oleh sifat sensitifisme warga Muhammadiyah terhadap isu-isu yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bagi Muhammadiyah, ajaran Islam harus dikembalikan pada ajaran Islam awal, sehingga ajaran-ajaran yang dianggap bid'ah secara spontan ditolak, apalagi isu-isu pluralisme Agama dianggap ajaran yang dapat merusak aqidah. Seperti yang disampaikan Nurbani Yusuf; "Gak ada, itu pun ada satu dua orang hanya elite saja, gak bisa mengakar, tertolak. Kalau Muhammadiyah lebih sensitif." oleh sebab itulah, Muhammadiyah memiliki jargon *ruju' ila Al-Qur'an dan Al-Sunnah*," Ujar Anas.

Membahas pemikiran elit Agama, secara garis besar Muhammadiyah memiliki dua sayap. *Pertama*. State of Maid". *Kedua*. "Gerakan Amal". Kedua hal inilah yang kemudian membedakan Muhammadiyah dengan ormas-ormas lain, seperti Salafy,

Tahrir, Tarbiyah, dan lainnya yang sama-sama purifikasi. Tegas Nurbani. Ia mengatakan "Dipahami dulu, Muhammadiyah itu ada dua sayap, yang satu gerakan pemikiran state of maind, kedua ada digerakan amal". Jadi gerakan ormas-ormas tersebut hanya bergerak pada wilayah pemikiran semata, berbeda dengan Muhammadiyah tidak hanya bergerak pada sayap pemikiran, melainkan pada sayap amal. Menurut analisis peneliti bisa jadi, dua sayap inilah yang mampu menghadang wacana Pluralisme Agama ditubuh Muhammadiyah baik secara struktural maupun kultural. Sehingga Muhammadiyah oleh Anas diklaim sebagai ormas Islam yang memiliki pemikiran yang moderat seperti pimpinan pusat Muhammadiyah—Din Syamsudin.

Sejalar dengan pemikiran di atas, yaitu pemikiran Ahmad Munir Fathullah, ia mengatakan bahwa pluralisme Agama pada tataran teologis tidak dibenarkan. Sebab baginya, untuk membangun kerukunan umat beragama tidak perlu mengembangkan pluralisme Agama di wilayah teologis. Jadi, pluralisme teologis, tidak sama sekali tidak ditolerir, hal itu disebabkan, bagi Munir Agama Islam-lah yang paling benar. Pernyataannya tampaknya mengarah pada *truth claim*. Ia mengatakan "*Kulo kinten perbedaan akidah agama boten angsal inna al-dina indallah al-Islam*". Oleh sebab itu, kemudian ia menginkan pluralisme Agama tidak perlu dikembangkan, bahkan kalau bisa dimatikan. Seperti yang dikatakannya. "Kalau bisa ya dimatikan. Orang-orang yang menggemakan pluralisme sebaiknya diminta untuk tidak usah diteruskan". Terang Munir, jika pluralisme Agama dikembangkan, maka akan terjadinya kerusakan iman.

Sebagai bahan perbandingan, pemaknaan pluralisme sebagai bentuk pemahaman yang menyatakan semua

agama itu benar ternyata juga sudah lama membuat kalangan agama lain seperti para tokoh agama Hindu risau. Salah satu buku yang secara keras membantah paham pluralisme agama, adalah buku *Semua Agama Tidak Sama*, terbitan Media Hindu tahun 2006. Dalam buku ini paham pluralisme agama disebut sebagai paham 'Universalisme Radikal' yang intinya menyatakan, bahwa "semua agama adalah sama".

Buku tersebut diberi kata pengantar oleh Parisada Hindu Dharma, induk umat Hindu di Indonesia dan sebagai Editor adalah, Ngakan Made Madrasuta. Sang editor menulis kata pengantarnya dengan judul "Mengapa Takut Perbedaan?" Ngakan mengkritik pandangan yang menyamakan semua agama, termasuk yang dipromosikan oleh sebagian orang Hindu Pluralis yang suka mengutip Bagawad Gita IV:11: "Jalan mana pun yang ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Aku terima." Padahal, jelas Ngakan: "Yang disebut "Jalan" dalam Gita adalah empat yoga yaitu Karma Yoga, Jnana Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga. Semua yoga ini ada dalam agama Hindu, dan tidak ada dalam agama lain.

Berbeda dengan Wakil Ketua LDNU Kota Batu—Abdul Munib—ia memandang bahwa implikasi pluralisme Agama secara teologis terhadap keyakinan beragama dapat dilihat dari dua sisi positif dan negatif. Untuk itu, ia mengatakan bahwa apapun akan berimplikasi pada dua hal tersebut. Ia melihat pada tujuannya, dengan mencontohkan bahwa tabligh, ikhtiar merupakan kewajiban umat untuk dilaksanakan. Jika pluralisme Agama dilihat dari hal tersebut maka Pluralisme Agama akan menjadi positif dan harus dikembangkan.

Implikasi pluralisme Agama terhadap keyakinan beragama, Isroqun Najah melihatnya bergantung pada terminologi

yang dipakai, apakah pluralisme Agama merupakan keniscayaan hidup adalah Allah atau tidak. Jika yang dikehendaki adalah uniform adalah Allah, maka tentu hal tersebut masih banyak orang yang akan menolaknya. Berbeda jika sebaliknya. Untuk itu, ia mengatakan "Itu kan sebagai sikap humanis dari nabi yang mengakui komunitas lain mengakui muamalahnya meskipun nabi tidak berkenan untuk mengakui ibadahnya." Artinya bahwa konsep yang ditawarkan al-Qur'an dalam konteks ini sangat diperlukan, yaitu surat Al-Kafirun Ayat 6 lakum dinukum waliyadin.

### **Mengembangkan Kehidupan Keagamaan yang Harmonis**

Berkaitan dengan pengembangan kehidupan beragama yang harmonis, peneliti melakukan penelusuran ke berbagai tempat dan melakukan perbingcangan dengan berbagai tokoh Agama. Bahkan peneliti juga menemui Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batu. Dari hasil penelusuran tersebut, peneliti menemukan beberapa data-terkait kehidupan beragama yang harmonis.

Untuk mencapai kehidupan keagamaan yang harmonis, secara struktural Pimpinan Daerah Muhammadiyah PDM Kota Malang melakukan kaderisasi, pengajian, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan, mulai dari seluruh jajaran Muhammadiyah hingga diranting. Kegiatan semacam ini, dilakukan untuk menjelaskan, bagaimana ajaran Islam sebenarnya. Selain itu juga dijelaskan dampak negatif gerakan-gerakan yang mengarah pada transnasional. Dari upaya ini, peneliti melihat bahwa PDM Kota Malang berupaya melakukan hamonisasi antara umat bragama, agar tidak terjadi perpecahan di kalang umat manusia secara umum. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Anas.

Selama ini, menurut Anas ormas-ormas yang berhaluan kebangsaan tidak begitu memainkan peran dalam upaya menciptakan kerukunan umat beragama. Sehingga umat Islam tidak mudah untuk dipengaruhi oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu upaya Muhammadiyah dalam menanggulangi konflik sudah adaya upaya sejak dini, seperti melakukan dakwah secara persuasif, tidak pernah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat anarkis. Bahkan jika timbul isu-isu pluralisme Agama yang sering dilontarkan oleh kalang pro-pluralisme melalui tulisan dalam berbagai buku, artikel, dan lain sebagainya, Muhammadiyah segera melakukan *counter teks* melalui buku juga.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh PDM Kota Batu, seperti yang di akui oleh Nurbani Yusuf, bahwa kondisi masyarakat yang ada di Batu dinilai aman dan rukun. Artinya bahwa kondisi yang selama ini mencuat isu penistaan Agama yang terjadi di Batu tidak menimbulkan reaksi yang berarti. Kondisi aman tersebut, disebabkan masyarakat Kota Batu rukun. Bagi Nurbani, rukun tidak bisa diartikan sebagai kerjasama dan menghargai. Jadi Nurbani sangat tidak setuju jika rukun diartikan kerjasama dan saling menghargai. Oleh sebab itu, term toleransi bagi Nurbani bukan padanan kerjasama dan saling menghargai, melainkan membiarkan. Ia mencontohkan:

Namun, sejauh pengamatan peneliti, kejadian penistaan agama di Kota Batu beberapa waktu lalu itu sebenarnya sempat menggemparkan dan memancing emosi umat Islam Malang Raya khususnya di Kota Batu yang notabene tempat kejadian perkara (TKP). Sejumlah ormas Islam yang cenderung reaktif menyikapi kasus penistaan agama seperti FPI dari berbagai daerah waktu itu dikabarkan akan berbondong-bondong ke Kota Batu dan

ingin menghakimi para pelaku yang diduga melakukan penistaan terhadap agama yakni menghina al Quran sebagai kitab suci agama Islam. Seandainya tokoh agama yang tergabung dalam FKUB Batu saat itu tidak segera meredam kasus yang mulai menggelinding ke publik itu maka amarah umat Islam waktu itu dipastikan tidak akan terbendung.

Oleh karena itu, sikap toleransi beragama yang diaplikasikan dengan membangun kesadaran bersama demi terciptanya keamanan dan kenyamanan beribadah di masyarakat sangat penting dilakukan. Peneliti tidak begitu sepekat dengan pandangan Nurbani yang menyatakan bahwa kasus penistaan agama itu tidak sampai menimbulkan keresahan di masyarakat. Masyarakat Kota Batu saat itu sebenarnya sangat reaktif menyikapi kasus ini namun peran pemerintah dan tokoh agama yang tergabung dalam FKUB Kota Batu segera meredam kasus ini dengan banyak melakukan pendekatan kepada semua elemen masyarakat dan insan media agar kasus ini tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam melakukan ibadah sesuai agama dan keyakinannya. Bertolak dari peristiwa ini tentu bisa disimpulkan bahwa konflik yang mengandung unsur SARA perlu tangan dingin tokoh agama, pemerintah dan tokoh masyarakat untuk meredam konflik yang terjadi sehingga gejolak di masyarakat bisa diredam secara dini.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, dalam upaya menciptakan kerukunan umat beragama jajaran NU Kota Malang melakukan upaya-upaya untuk melangkah pada hal tersebut yaitu dengan melakukan *roadshow* ke pengurus NU Ranting untuk memberikan penjelasan tentang ajaran Islam. Selain itu secara kultural tokoh NU sudah terbiasa melakukan dakwah semacam pengajian.

Hal tersebut, dapat dilihat di Malang Raya berbagai pengajian yang dilakukan oleh Kiai NU kultural dengan jama'ah yang beribu-ribu. Tidak seperti yang diketahui oleh Isroqun Najah, ia mengatakan bahwa langkah-langkah NU dalam menciptakan kehidupan yang harmonis bukan merupakan koordinasi dari NU struktural, melainkan merupakan respon personal tokoh NU.

Secara kelembagaan memang ada yang merespon, namun itu hanya terjadi pada respon kajian yang dilakukan oleh LBM (Lembaga Bahsul Masa'il NU), itupun hanya masih dalam tataran kajian. Lebih kongkrit, jika melihat kondisi kerukunan umat beragama di Kota Batu, Abdur Rahman—ketua NU Cabang Kota Batu—menilai bahwa meskipun tidak ada koordinasi dari NU, masyarakat Kota Batu selama ini cukup rukun. Menurutnya hal itu terjadi karena memang ajaran Islam menagajarkan untuk rukun sesama manusia. Sebagaimana yang ia sampaikan kepada peneliti. *Ya karena kita lebih meyakinkan kepada pandangan dari agama kita sendiri dengan ke Indonesiaan itu, menciptakan perdamaian itu.* Bagi penilaian penulis, bahwa ajaran Islam yang difahami oleh NU adalah harus memahami Islam dalam konteks ke-Indonesia-an. Artinya bahwa rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahkan Agama harus disinergikan dengan ajaran Islam.

Dari paparan data tersebut, penulis dapat menggaris bawahi, bahwa secara struktural NU memang tidak ada kecocokan antara tokoh-tokoh NU Kota Batu. Satu pihak mengatakan pernah melakukan koordinasi dengan jajarannya untuk menciptakan keharmonisan umat beragama. Karena memang ajaran Islam telah mengajarkan untuk hidup harmonis dengan umat Agama lain. Di pihak yang lain justru mengatakan pernah beberapa kali melakukan dialog antar umat beragama,

mesipun dikoordinasi oleh FKUB Kota Batu. Bahkan Abdul Munif menambahkan, bahwa untuk menciptakan kerukunan umat beragama, dialog juga melibatkan pemerintah.

Seirama dengan penjelasan diatas, KH. Ahmad Munir Fathullah, S.Pd menyatakan bahwa beliau sering kali menghadiri undangan acara Agama lain yang bersifat sosial. dengan demikian, Kiai yang mengasuh pesantren ini tidak meyakini apa yang dilakukan bagian dari Pluralisme Agama. Konsep yang ia miliki untuk menciptakan kerukunan adalah konsep sosiologi. Di mana konsep ini sering didengungkan oleh NU, yaitu konsep *konteks ukuwah basyariyah, ukuwah wathoniyah, dan ukhuwan islamiyah.* Artinya bahwa selama kegiatan yang dihidirinya tidak bersifat teologis akan selalu dihidirinya. Tentu sikap seperti itu dilakukan untuk terwujudnya masyarakat yang aman dan rukun. Sehingga keharmonisan kerukunan umat beragama terwujud dengan baik.

Ditambahkan oleh Sirojudin, bahwa dalam menciptakan kerukunan umat beragama, FKUM menitikberatkan pada tiga komponen. 1) antar umat beragama, 2) antar umat agama, dan 3) Pemerintah. Tiga komponen ini kemudian satu dengan yang lain saling harus terkait. Artinya bahwa tiga komponen tersebut harus terlibat, jika sewaktu-waktu terjadi konflik yang dilatarbelangi oleh Agama. Jika tiga komponen ini berjalan dengan baik, kerukunan Agama akan berjalan dengan baik pula. Apa yang dilakukan oleh FKUB Kota Batu selama ini diakui berjalan dengan efektif. Meskipun ada golongan kecil yang menilainya sebagai kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Secara internal Islam, kegiatan semacam ini cukup mendapatkan dukungan dari beberapa ormas. Bahkan kepengurusan FKUB

terbentuk dari beberapa ormas keislaman yang terdapat di Kota Batu.

Dalam tataran praktis FKUB, dalam beberapa kali melakukan kegiatan yang bersifat sosial, antara lain reboisasi, pembagian kacamata gratis, dan pengobatan gratis. Hal tersebut dilakukan tidak hanya pada Agama tertentu yang diinginkan, melainkan kepada seluruh Agama yang ada di Kota Batu. Kegiatan semacam inilah justru mampu untuk mempererat hubungan jalinan antar umat beragama dengan baik. Berbagai macam agama hidup secara berdampingan di Kota Batu.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah seperti Kristen, Hindu, Budha yang dalam banyak kesempatan melakukan kegiatan sosial bersama umat Islam. Bahkan, Kota Batu selama ini menjadi tempat berkumpul umat Hindu maupun Budha dari se Indonesia untuk menyelenggarakan ritual-ritual besar agama mereka.

### **Pencegahan Terjadinya Konflik Keagamaan**

Pluralisme Agama sebagai sebuah sistem nilai yang memandang bahwa Agama yang ada beragam dan majemuk dengan menerimanya sebagai bagian dari *sunnatullah* serta berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan tersebut. Realitas ini harus dipandang sebagai sesuatu yang positif. Umat beragama harus bisa menilai bahwa pluralitas Agama merupakan suatu keniscayaan dalam hidup ini. Dengan memegang prinsip ini pula umat beragama akan tetap optimis dan berupaya semaksimal mungkin berlomba-lomba meraih kebaikan selama hidup di dunia yang serba fana ini.

Namun demikian, di masyarakat terdapat beberapa Argumen, pendapat, pemahaman serta penafsiran yang berbeda tentang ajaran Agama. Sebagian dari pemahaman yang cukup beragam itu

seringkali membuat klaim kebenaran atas pemahamannya dan seolah-olah pemahamannya merupakan pesan dari Tuhan. Tidak sedikit juga yang memahami ajaran agamanya sebagai justifikasi atas pembenaran tindakannya. Dia beranggapan bahwa pemahaman dan penafsirannya sepenuhnya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Akibat dari klaim kebenaran tafsir seringkali mengakibatkan konflik yang berdampak pada kekerasan dan anarkis. Tidak heran jika kemudian terjadi kekerasan atas nama Agama. Padahal apa yang dilakukan belum tentu benar. Oleh sebab itu, penting menurut peneliti memaparkan beberapa pendapat dari tokoh Agama terkait esensi dari pluralitas agama.

Tokoh NU atau Muhammadiyah dalam memahami ajaran agama Islam cukup berbeda, terlebih pemahaman terkait pemahaman terhadap pluralisme Agama. Sebut saja JIL (Jaringan Islam Liberal) adalah sebuah kelompok anak Muda NU yang memiliki pemikiran bebas. Tidak hanya dalam urusan kehidupan, bahkan dalam urusan keagamaan JIL juga melakukan tafsir-tafsir yang sangat bebas. Diantara pemikirannya yang sering kali dilontarkan adalah pluralisme Agama, HAM, sekularisasi negara dan Agama dan lain sebagainya. Pemikiran-pemikirannya cukup berilian bahkan berani menafsirkan ajaran agama yang berbeda dengan pemikiran tokoh-tokoh NU yang lain. Begitu pula JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) tidak ubahnya dengan JIL. Pemikiran JIMM sudah merambah kepada sebagian kecil pemikiran warga Muhammadiyah. Meski demikian, hal itu sulit mempengaruhi paham warga Muhammadiyah sebab warga Muhammadiyah lebih bersifat puritan.

Terkait pemahaman keagamaan JIL yang merupakan bagian dari upaya

menafsirkan ajaran Islam, Isroqun Najah memandang hal itu sesuatu yang wajar. Karenanya secara kelembagaan NU tidak memberikan *counter* kepada JIL. Jadi Isroqun Najah menilai bahwa selama ini dengan memberikan kebebasan berfikir justru secara otomatis akan mampu menghilangkan konflik yang didasarkan oleh pemahaman keagamaan. Selain itu, ia menilai umat Islam harus memiliki kedewasaan berfikir sehingga orang Islam akan mampu melihat keberagaman penafsiran yang merupakan bagian dari keniscayaan. Lain lagi, sebagai upaya membaca dan menafsirkan teks keagamaan, Kiai Munir mengatakan bahwa perlu adanya pendampingan tokoh-tokoh muda NU oleh Kiai sepuh. Tentu hal ini dilakukan agar tidak terjadi bias dalam penafsiran teks ajaran Agama. Sebagaimana yang telah dikatannya; "Secara pribadi, ketika anak muda maju dalam membacanya, maju dalam mengutak atik agama itu bagus. Cuma mereka harus didampingi oleh orang tua." Pendapat Munir ini, terlihat bahwa ia masih merasa ketakutan terhadap keberadaan tafsir yang plural. Setidaknya Munir berupaya untuk mengedepankan senioritas dalam penafsiran. Seolah-olah kebenaran tafsir bergantung pada tokoh senior. Meski ada niat baik, paling tidak Munir telah membatasi pluralitas penafsiran. Oleh sebab itu, bukan justru menyelesaikan problem yang dilatarbelakangi tafsir, malah justru akan menimbulkan problem baru.

Berbeda dengan Muhammadiyah Kota Batu, orang Islam diberikan kebebasan untuk menafsirkan ajaran Islam (Al-Qur'an). Semua orang diberi peluang untuk memahami ajaran Islam. Oleh sebab itulah pluralisme tumbuh subur di Indonesia. Dari sekian kebebasan tentu harus ada batasnya. Tidak berarti bebas tanpa batas. Seperti karakter Muhammadiyah, Nurbani

menjelaskan terbatas artinya ada pembatasan dari Al-Qu'an dan Al-Sunnah.

Jadi, bagi Muhammadiyah, dalam menyelesaikan konflik berlatar belakang pluralitas pemahaman, Islam harus mampu membatasi tafsir yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Secara redaksional pernyataan Nurbani dan Munir memang berbeda, tetapi secara substansi nyaris sama. Artinya Nurbani dan Munir berupaya untuk membatasi penafsiran yang plural. Oleh sebab itu dalam pembatasan ini kemudiang diharap mampu untuk membendung konflik yang di dasari atas pemahaman keagamaan.

#### **KESIMPULAN**

Para eli agama Islam di Malang Raya mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pluralisme agama. Bagi kalangan elit NU paham pluralisme bisa dilihat dalam dua wilayah, yakni teologis dan sosiologis. Pluralisme yang berarti kebenaran agama-agama harus diletakkan pada proporsinya, yakni pada tataran sosiologis dan bukan teologis. Pluralisme agama dalam wilayah teologis itu tidak dibenarkan karena menurutnya hal itu akan mengakibatkan pencampur adukan akidah yang berpotensi merusak aturan-aturan peribadatan dari masing-masing agama. Berbeda lagi kalau pluralisme agama dalam wilayah sosiologis, menurutnya agama itu tidak hanya serangkaian aturan antara manusia dengan Tuhan tetapi di dalamnya juga ada berbagai aturan yang menghubungkan antara manusia dengan manusia. Sementara itu, bagi kalangan elit Muhammadiyah, pluralisme agama adalah suatu paham baru yang tidak dikenal dalam Islam. Bahkan paham ini sangat membahayakan kehidupan beragama bagi umat Islam. Karenanya, paham ini harus ditolak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an al Karim
- Asrori S. Karni dan Alfian, Laporan Khusus, Gatra Nomor 38, 1 Agustus 2005.
- Biyanto, 2008. *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*. Malang. UMM Press.
- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research In Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah* No. 358 Ed. Sya'ban 1426 H /September 2005
- Hidayat, Syamsul. 2005. *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ibn Abi Syaibah. TT. *Mushannaf* Juz I (Maktabah Syamilah versi 2).
- Imam al-Baihaqi. *Dalail al-Nubuwwah li al-Baihaqi* Juz 5 (Maktabah Syamilah versi 2).
- Imam al-Nawawi. 1992. *Al-Arbain al-Nawawiyah*. Surabaya: Penerbit Mesir.
- Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama
- Kompas, 30 Juli 2005.
- Lincon, Yonna S. dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.
- Syamsudin, Din. 2005. *Pemikiran Islam Muhammadiyah Dalam Pusaran Zaman dalam Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam*, Editor Samsul Hidayat. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tempo Interaktif, 1 Agustus 2005
- [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com)
- [www.mui.or.id](http://www.mui.or.id)